

BEBERAPA PENYIMPANGAN BAHASA

Oleh : Sri Umiyati

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak kita dapati pemakaian kata/unsur kata tradisional yang bermunculan di kalangan resmi. Pemakaian tersebut ada yang secara wajar dan ada pula yang rasa-rasanya kurang pada tempatnya, karena tampaknya terbawa oleh kebiasaan pribadi pemakaiannya. Penggunaan secara wajar terlihat jelas pada proses penyerapan kata-kata yang rupa-rupanya dapat menjadi sinonim terhadap kata-kata yang sudah ada dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, misalnya kata kata : graha, kartika, pandega, pataka, prakarsa, swasembada, tunarungu, temu wicara, wisma dan sebagainya; ataupun sinonim untuk kata-kata serapan dari bahasa asing yang sudah mendarah daging, umpamanya :

<u>dampak</u>	untuk	impact
<u>daur</u>	untuk	cyclus
<u>kendala</u>	untuk	constrain
<u>kisi-kisi</u>	untuk	matrix
<u>lentur</u>	untuk	flexible
<u>makalah</u>	untuk	paper
<u>ranah</u>	untuk	domain dan sebagainya.

Sedangkan penggunaan kata/unsur kata lama secara kurang (tidak) pada tempatnya akan diuraikan pada pembicaraan lebih lanjut.

II. PENYIMPANGAN TRADISI BAHASA INDONESIA

Pada masa pembangunan dewasa ini, ketika orang sedang sibuk melaksanakan program pembangunan di segala bidang, bidang bahasa pun tidak mau ketinggalan. Aktivitas pembenahan-bahasa Indonesia berjalan dengan lancar. Di antaranya dengan penyusunan dan penerangan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan, pembinaan dan usaha pembakuan bahasa Indonesia yang dilaksa-

nakan melalui berbagai media massa, di samping penyelenggaraan berbagai lomba karang mengarang dan lomba pidato guna menampilkan tunas-tunas pemakai bahasa Indonesia yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun di balik semua itu, di sana-sini baik di pertemuan-pertemuan biasa maupun di kalangan resmi masih saja kita jumpai penyimpangan dalam penggunaan kata/ unsur kata lama dalam bahasa Indonesia oleh oknum-oknum tertentu yang kadang-kadang cukup berpengaruh dan bahkan sekaligus menjadi contoh/menjadi obyek perhatian masyarakat, khususnya dalam hal melakukan penyimpangan pada pemakaian bahasa Indonesia secara tepat dan benar.

Penyimpangan yang sering terjadi antara lain :

1. Penggunaan yang salah dari kata "daripada".
2. Penambahan bunyi/fonem dalam ucapan.
3. Perubahan ucapan bunyi "a" menjadi bunyi "e lemah" (e) pada suku akhir dan/atau suku depan akhir serta pada suku pertama dari kata bersuku tiga.

Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti uraian berikut ini.

III. PENGGUNAAN KATA "DARIPADA" DAN "MANGKIN"

1. Kesalahan Penggunaan Kata "Daripada"

Penggunaan yang demikian itu misalnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

- Kue itu terbuat daripada tepung terigu.
- Sebab-sebab daripada kebakaran itu sudah diketahui.
- Sebagai akibat daripada keteledorannya, ia harus menjalani hukuman penjara selama satu bulan.

Seharusnya kata "daripada" tidak perlu dipergunakan, melainkan cukup dengan kata "dari" saja; sebab kata "daripada" biasanya untuk menyatakan perbandingan. Tetapi rupanya pemakaian yang salah dari kata tersebut (seperti pada contoh di atas) sudah merupakan kebiasaan (J.B. kaprah) bagi para pemakainya, bahkan kadang-kadang mempunyai fungsi yang lain pula, yakni sebagai tumpuan kalimat untuk memperpanjang waktu guna menyusun serangkaian kalimat/jalan pikiran pemakai kata tersebut sebelum ia sempat mengungkapkannya lebih lanjut.

Hal semacam itu banyak dijumpai dalam pembicaraan pada pertemuan-pertemuan di kalangan masyarakat, dan tidak jarang - penggunaan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang pada saat itu menduduki peranan penting. Adapun kemungkinan sebab-sebab terjadinya pemakaian kata "daripada" yang tidak pada tempatnya itu :

- a. Pemakainya sama sekali tidak tahu akan arti/fungsi sebenarnya kata tersebut.
- b. Pemakai tahu arti kata tersebut tetapi menganggap tidak prinsipal (menganggap sepele) terhadap perbedaan antara kata "dari" dan "dari pada".
- c. Pemakai tahu artinya, tetapi karena sudah terbiasa menggunakannya dalam arti yang salah, sehingga tanpa disadarinya kata tersebut sudah terluncur dari mulutnya- terutama dalam pemakaian sebagai tumpuan kalimat.

2. Kata "Mangkin"

Yang dimaksud penambahan bunyi/fonim dalam ucapan, yakni kata-kata yang dalam ucapannya mendapat tambahan bunyi sengau dan medial, sehingga tidak cocok dengan apa yang tertulis. Sebagai contoh antara lain kata-kata sebagai berikut :

Bandung	diucapkan	/m <u>bandung</u> /
Bali	"	/m <u>bali</u> /
Bagelen	"	/m <u>bagelen</u> /
Jombang	"	/n <u>jombang</u> /
Jepara	"	/n <u>jepara</u> /
Jumlah	"	/n <u>jumblah</u> /
Makin	"	/m <u>angkin</u> /

Dari contoh di atas ada satu kata yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kata "makin" yang dibaca /mangkin/.

Sesungguhnya tidak akan menjadi masalah apabila diucapkan seperti apa yang tertera pada tulisan atau sebaliknya (hendaknya ditulis "mangkin", jika akan diucapkan /mangkin/). Sebab baik kata "makin" ataupun "mangkin" keduanya terdapat dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 1968, hal. 566 dan 573). Memang kata tersebut semula merupakan kata serapan da

ri bahasa Kawi/Jawa Kuno. Hal ini dapat kita runut kembali selain dari dalam Kamus Jawa Kuna (Mardiwarsito, 1978, hal. 182, 186, Juynboll, 1923, hal. 422, 423) juga dapat dijumpai dalam teks-teks Jawa Kuno yang di antaranya terdapat dalam :

Bharata Yudha pada pupuh :

- XVIII. 14. Swang asému bahni Rudra makin ujawala muntab arēs
- XIX. 3. bhasmibhuta gēsēng rikang ksana mijil mang
kin menēngkō langit (Sutjipto Wirjosuparto, hal. 107).
7. nda sang Dharmaputra ta mangkin akēsēl ti -
brāngis kāsyaśih (Sutjipto Wirjosuparto, 1968, hal. 108).
- XX. 6. nda tan sēngēn mangkin kawirangan angunde
śirahira (Sutjipto Wirjosuparto, 1968, hal. 113).
7. tuwin sang yudhēng Pāndawa mangkin amuk sigra
gumulung (Sutjipto Wirjosuparto, 1968, hal. 113)
- XXXVIII.16. Tekwan rupa nareswari makin *) amanusāhyang
alangō (Sutjipto Wirjosuparto 1968, hal. 151).

Terjemahan :

- XVIII. 14. Nyalanya laksana api Rudra makin menyala ,
berkobar dengan dahsyat, mengerikan.
- XIX. 3. musna terbakar hangus, seketika muncul (la-
gi) semakin meliputi/menutup langit....
7. tetapi sang Dharmaputralah yang semakin pa-
yah, sangat menangis kasihan (J.B. memelas)
- XX. 6. tetapi tak memperdulikan, makin diperindah
mempermainkan kepalanya.
7. bahkan sang pahlawan Pandawa semakin menga-
muk, segera menggulung.
- XXXVIII.16. Apalagi wajah sang permaisuri semakin menye-
rupai dewa penjelmaan manusia indah.

*) Menurut metrum seharusnya "mangkin"

Sekar Sumawur I

1. Mangkin aparék arupit sĕlanikang ratha kalih
(Zetmulder, 1963, hal. 51)
2. Tĕkwan mahātmya Yudhistira mangkin agōng pranata
nira (Zeetmulder, 1963, hal. 147).
3. Mangkin magirang manah nira ri datĕng sang Pāṇḍawa-
ring asrama (Zeetmulder, 1963, hal. 155).
4. ri huwusta lumawat yayahta mahārāja Dhrstrarās-
tra mangkin tibrā de nira pagawe tapabrata
(Zeetmulder, 1963, hal. 164).

Terjemahannya :

1. Makin mendekat, terbatas jarak kereta berdua
2. Apalagi kemuliaan Yudhisthira, makin besar jiwalah -
beliau.
3. Makin gembira hatinya oleh kedatangan sang Pandawa
di asrama.
4. sesudah kau selesaikan mengunjungi ayahmu maha-
raja Dhrstarastra makin perkeras/pertekun olehmu me-
lakukan tapa samadi.

IV. PERUBAHAN UCAPAN BUNYI /a/ MENJADI BUNYI /ĕ/ ATAU

E (LEMAH)

1. Ucapan Bunyi /ĕ/ pada Suku Akhir/atau Suku Depan Akhir

Perubahan ucapan bunyi /a/ menjadi bunyi /ĕ/ atau e (le mah), pada suku akhir dan/atau suku depan akhir sering terja di pada bahasa Indonesia. Kejadian ini mungkin sebagai penga ruh dublet/pengaruh ucapan bunyi yang sama dari sistem baha- sa yang berbeda, dari bahasa Belanda di satu pihak dan baha- sa Jawa Kuna serta bahasa Jawa Baru dipihak lain, yang ma - sing-masing memiliki suku akhir yang berbunyi /ĕn/atau/kĕn.

- Ucapan bunyi /ën/ dan /kën/ pada akhir suku dalam bahasa Belanda

Pada Bahasa Belanda bunyi /ën/ merupakan ciri akhiran - kata kerja dan akhiran kata benda dalam bentuk jamak. Jika dasar kata kerja ataupun kata benda itu berakhir dengan huruf "k", maka ciri itu akan diucapkan /kën/.

ak jelasnya, dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

<u>Ucapan</u>	<u>Kata kerja</u>	<u>Kata benda bentuk jamak</u>
/ <u>ën</u> /	<u>eten</u> = makan	<u>bloemen</u> < bloem = bunga
	<u>dansen</u> = menari	<u>bomen</u> < boom = pohon
	<u>rollen</u> = berputar/	<u>bossen</u> < bos = hutan
	menggelinding	<u>luizen</u> < huis = rumah
	<u>zingen</u> = mempunyai	<u>lampen</u> < lamp = lampu
	<u>zitten</u> = duduk	
/ <u>kën</u> /	<u>drinken</u> = minum	<u>boekën</u> < boek = buku
	<u>drukken</u> = menekan	<u>daken</u> < dak = atap
	<u>koken</u> = memasak	<u>koeken</u> < koek = kue
	<u>maken</u> = membuat	<u>wakken</u> < wak = matapelajar
	<u>plakken</u> = menempel	an.
	kan.	<u>zakken</u> < zak = kantong.

- Ucapan bunyi /ën/ pada suku akhir dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru

Pada bahasa Jawa Kuna akhiran "ën" itu mungkin berupa :

1. Akhiran pembentuk "kata kerja pasif realis" (Zeetmulder, 1954, hal. 59). Sebagai contoh :

<u>alapën</u>	mengalap	= mengambil
<u>dawutën</u>	dawut	= mencabut
<u>dudutën</u>	dumudut	= menarik
<u>sahutën</u>	menahut	= menggigit

2. Akhiran pembentuk "kata tambah yang menyatakan keadaan" dalam arti tidak tetap ; yang mengenai atau menimpa seseorang seperti pada bentuk "ke-an" dalam bahasa Indonesia. Contohnya :

aringet <u>én</u>	=	berkeringat
éndép-éndép <u>én</u>	=	kesilauan
kapalang <u>én</u>	=	terhalang
kamaténgg <u>én</u>	=	tercenggang
tonton <u>én</u>	=	terbayang-bayang

Dalam bahasa Jawa Baru akhiran "en" dipakai untuk menyatakan:

1. Bentuk perintah Misalnya :

"Atem <u>én</u> !"	ngantem	= memukul
"Godhog <u>én</u> !"	nggodhog	= memasak (dengan air)
"Pangan <u>én</u> !"	mangan	= makan
"Tulis <u>én</u> !"	nulis	= menulis
"Thuthuk <u>én</u> !"	nuthuk	= memukul

2. Katakeadaan

- a, Dalam arti terkena keadaan seperti yang tersebut dalam kata dasar. Dalam bahasa Jawa Baru bentuk - ini disebut "Rimbag Guna" (Antun Suhono, 1956, hal. 31; Martosuwignyo, hal. 34). Contohnya :

cangkrang <u>én</u>	= terkena penyakit cangkrang/ cacar air	< cangkrang
lelaran <u>én</u>	= terkena sakit-sakitan	< lelara
koreng <u>én</u>	= terkena sakit koreng	< koreng
panun <u>én</u>	= terkena penyakit kulit	(panou) < panu
sisik <u>én</u>	= terkena penyakit kulit (seperti si sik)	< sisik

- b. Dalam arti melebihi dari ukuran. Biasanya bentuk "en" di sini dikombinasikan dengan bentuk "ke" - pada kata dasar yang sudah dibentuk dengan bentuk "bawa ma". Kedua bentuk ini di dalam bahasa Jawa Baru disebut "Rimbang Adiguna" (Antonsuhono, 1956, hal. 31 - 32; Martosuwignyo, hal. 31).

Contohnya :

kedhuwuren	= terlalu tinggi/ketinggian	dhuwur
kejeron	= terlalu dalam	jero

<u>kelemon</u>	= terlalu gemuk	lemu
<u>kemudhun</u>	= terlalu ke bawah	mudhun
<u>keminggiren</u>	= terlalu ke tepi	minggir

- Ucapan bunyi /kě/ pada suku akhir dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru

Baik dalam bahasa Bahasa Jawa Kuna maupun Jawa Baru suku akhir ini berasal dari akhiran pembentukan katakerja, yakni "akě" pada Bahasa Jawa Kuna dan "aken" untuk bahasa Jawa Baru. Kedua akhiran ini dapat disamakan dengan bentuk - akhiran "kan" dalam bahasa Indonesia. Sebagai Contoh :

Bahasa Jawa Kuna

<u>cumaritakě</u>	= menceritakan
<u>mangrěngwakě</u>	= mendengarkan
<u>luměpasakě</u>	= melepaskan
<u>tumuturakě</u>	= memberitahukan
<u>menghuwusakě</u>	= mengakhiri

Bahasa Jawa Baru

<u>madosaken</u>	= menceritakan
<u>mondhutaken</u>	= mengambilkan
<u>mundhutaken</u>	= membelikan
<u>nakekaken</u>	= menanyakan
<u>ndhawuhaken</u>	= menyusuh

Dari kesamaan ucapan yang sering terdengar inilah yang rupa-rupanya membawa akibat pengaruh perubahan ucapan bunyi- a pada suku akhir dan / atau suku depan akhir menjadi bunyi ě lemah /e/ dalam bahasa Indonesia seperti yang terjadi pada contoh di bawah ini :

- a) yang terjadi pada suku akhir .

dapat	diucapkan	/ dap <u>ě</u> t /
dalam	diucapkan	/ dal <u>ě</u> m /
dengan	diucapkan	/ d <u>ě</u> ng <u>ě</u> n /
dengar	diucapkan	/ d <u>ě</u> ng <u>ě</u> r /
mantap	diucapkan	/ mant <u>ě</u> p /
mendengarkan	diucapkan	/ mendengark <u>ě</u> n /
mendapatkan	diucapkan	/ mendat <u>ě</u> pk <u>ě</u> n /

b) Yang terjadi pada suku depan akhir

mantapkan	diucapkan	/ mantép ^k ken /
mendengarkan	diucapkan	/ mendéng ^g erken /
mendapatkan	diucapkan	/ mendapét ^k ken /
dì dalamnya	diucapkan	/ di dalém ^m nya /

2. Ucapan Bunyi /é/ pada Suku Pertama dari Kata Bersuku Tiga

Penyimpangan semacam ini tidak banyak jumlahnya, namun terasa sekali adanya lahan di dalam ucapan. Diantaranya kata "laksana" yang diucapkan /leksana" dan "saksama" yang diucapkan /sěksama/, seperti ucapan-ucapan yang sering terdengar berbunyi /melaksanaken/, /lěksanakén/ serta /děngan sěksama/ atau /dengén sěksama/.

Sepintas memang mudah dikatakan, bahwa timbulnya hal ini disebabkan oleh pengaruh ucapan Bahasa Jawa Baru. Tetapi tidak selalu benar, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berpolakan seperti itu - dengan ucapan bunyi /é/ pada suku pertama dari kata asal yang bersuku tiga yang tidak berasal dari bahasa Jawa Baru, misalnya:

kepala	<	kapala (Skt)
negara	<	nagara (Skt)
neraka	<	naraka (Skt)
persada	<	prasaddha (Skt)
seloka	<	sloka (Skt)
selasa	<	salasa (Arb)
selamat	<	Salamatan (Arb)
Sejarah	<	Sajarah (Arb)
telaga	<	talaga (J.K)
telinga	<	talinga (J.K)

Sehingga tidak mengherankan, apabila terjadi semacam analogi bahasa yang merubah ucapan bunyi /a/ menjadi ucapan bunyi /e/ pada suku pertama yang beberapa kata yang bersuku tiga, yang kadang-kadang tidak dapat dibenarkan, karena di dalam bahasa Indonesia sendiri sudah berbunyi /a/ pada suku pertamanya seperti pada kata "laksana" dan "Saksama" tersebut.

V. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa Indonesia di dalam proses pengembangan dan penyempurnaan-nya tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur tradisional. Unsur tradisional yang berupa kosa kata sangat membantu dalam melengkapi perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia dan proses ini berjalan secara wajar. Di balik proses yang sedang dalam pengelolaan itu, di sana-sini masih saja terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan kecil yang sifatnya khusus, namun cukup peka. Diantaranya :

1. Penggunaan yang salah dan kurang pada tempatnya dari kata "daripada" yang kebanyakan dipakai sebagai tumpuan -berfikir di samping sebagai pengganti kata "dari" karena kurang fahaman tentang arti dan fungsi kata tersebut.
2. Sifat fonetis bahasa Indonesia kurang disadari oleh pemakai bahasa Indonesia pada umumnya, sehingga seringkali terjadi perbedaan antara ucapan dengan apa yang ditulis.
3. Pemakai bahasa Indonesia banyak yang cenderung untuk mengukuti/mencontoh ucapan ataupun gaya bahasa yang dipergunakan oleh orang penting, walaupun kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam bahasa Indonesia, kiranya perlu diajukan saran demi menunjang tercapainya proses pembenahannya yang antara lain:

1. Perlu diberikan bekal penguasaan bahasa Indonesia kepada mereka yang berusaha mempelajari bahasa asing dengan secara mantap dan relevant dengan bahasa yang akan dipelajarinya, agar diperoleh pegangan dalam men"transfer" bahasa-tersebut, dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
2. Perlu segera disusun pembakuan fonetik bahasa Indonesia - untuk menghindari penyimpangan ucapan yang tidak sesuai dengan apa yang ditulis.

3. Perlu adanya penalaran bahasa Indonesia bagi pejabat dan personalia dan yang memegang peranan penting dalam penyiaran media masa agar kesimpangsiuran dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat mudah diatasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN :

- Antunsohono, Ringkesaning Paramasastra Djawa I, Hien Hoe Sing, Yogyakarta, 1956.
- Juynboll, Dr., H.H., Dudjawaansche Nederlandsche Woordenlijst, E.J. Brill, Leiden, 1923.
- Mardiarsito, L., Kamus Jawa Kuno Indonesia, Nusa Indah, Ende Flores, 1978.
- Martosoewignja, R., Pramasastra Djawi, Magelang.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai-Pustaka, Jakarta, 1966.
- Sutjipto Wirjosuparto, Prof. Dr., R.M., Kakawin Bharatayudha, Bhratara, Jakarta, 1968.
- Zoetmulder, Dr., P.J., Poedjawijatna, I.R., Bahasa Purwa I, Obor, Jakarta, 1954.
- _____, Sekar Sumawur II, Obor, Jakarta, 1963.

SINGKATAN :

- Skt. : Bahasa Sanskreta
 Ar. : Bahasa Arab
 J.K. : Bahasa Jawa Kuno.